

## Implementasi Teknik *Ice Breaking* Pada Pembelajaran Di Sd 64/I Muara Bulian

Silvina Novianti<sup>1</sup>, Diah Eka Puspita Sari<sup>2</sup>, Riska Tanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi.

Email: [silvinanovianti@unja.ac.id](mailto:silvinanovianti@unja.ac.id) , [tantiRiska1011@gmail.com](mailto:tantiRiska1011@gmail.com) , [sarimajujaya@gmail.com](mailto:sarimajujaya@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal di SDN 64/I Muara Bulian mulai pada bulan November 2021. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Sumber data diambil dari guru kelas III B. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen, perekaman audio/video, dan kartu catatan lapangan (*field note*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu; analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan *ice breaking* dilakukan untuk mengoptimalkan kembali situasi belajar yang pada awalnya pembelajaran terlihat tidak kondusif karena siswa yang mulai mengantuk, jenuh, bosan, tidak fokus dan konsentrasi pada penjelasan guru sehingga guru melakukan kegiatan pendinginan untuk mengembalikan perhatian siswa kepada guru, biasanya guru mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada saat memulai pelajaran, saat guru sedang menyampaikan materi, dan di akhir pelajaran. Dalam mengimplementasikan *ice breaking* guru dapat melakukannya tanpa alat atau hanya memanfaatkan anggota tubuh saja, serta dapat dilakukan dengan menggunakan alat/media disekitar, hal tersebut dilakukan agar siswa dapat bergerak aktif, sehingga siswa dapat menghilangkan rasa mengantuk, bosan, dan jenuhnya, saat guru menyampaikan materi kembali.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Ice Breaking, Pembelajaran*

### Abstract

This study aims to describe the implementation of ice breaking techniques in learning in elementary schools. This research was conducted in the odd semester at SDN 64/I Muara Bulian starting in November 2021. The research approach used was qualitative with a phenomenological type of research. Sources of data were taken from class III B teachers. This study used data collection techniques of observation, interviews, document studies, audio/video recording, and field note cards. This study uses data analysis techniques using the model proposed by Spradley, namely; domain analysis, taxonomic analysis, and componential analysis. The results of the study show that teachers implement ice breaking to optimize the learning situation which at first looks not conducive because students are getting sleepy, bored, bored, not focused and concentrated on the teacher's explanation so that The teacher carries out cooling activities to return students' attention to the teacher, usually the teacher implements the ice breaking technique at the start of the lesson, when the teacher is delivering the material, and at the end of the lesson. In implementing ice breaking the teacher can do it without tools or only use body parts, and can be done by using tools/media around, this is done so that students can move actively, so that students can eliminate sleepiness, boredom, and boredom, when the teacher conveys return material.

**Keywords:** *Implementation, Ice Breaking, Learning*

### PENDAHULUAN

Selama proses pendidikan dalam kegiatan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran di dalamnya, Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada umumnya, proses pembelajaran itu tidak terlepas dari proses komunikasi dua arah antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Mashudi, Toha, dkk. (2007:3), pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan pedagogis dasar secara terpadu dalam menciptakan situasi yang efektif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk

berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa sebagai peserta didik yang sedang belajar dan guru sebagai pendidik yang memberikan informasi berupa pengetahuan di dalam kelas sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Dalam hal ini, ada interaksi atau hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran guru bukan hanya sekedar mengajar di kelas saja, akan tetapi guru harus mampu mengendalikan suasana kelas sendiri saat belajar

Kegiatan pembelajaran di kelas masih banyak menerapkan sistem transfer ilmu dari guru (*teaching oriented learning*), dimana pembelajaran masih berbasis *textbook* yang penerapannya siswa seringkali ditugaskan untuk membaca buku, serta mengerjakan soal-soal yang ada di buku tersebut, dan guru melanjutkan dengan memberi penjelasan lebih lanjut kepada siswa dengan metode ceramah. Hal lain yang perlu dipahami dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dalam hal ini guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton untuk merangsang respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungan. Pembelajaran dapat dikatakan PAIKEM jika ada suasana yang menyenangkan untuk membantu siswa menjadi fokus dalam belajar, masih banyak guru yang hanya menjelaskan pembelajaran di dalam kelas tanpa mempedulikan bagaimana kondisi fisik siswa, karena pada dasarnya siswa dalam mencari ilmu di sekolah kebanyakan waktunya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan setiap mata pelajaran yang berbeda-beda mulai dari datang ke sekolah sampai dengan pulang sekolah. Oleh karena itu, banyak siswa yang baru mulai belajar terlihat antusias, namun pada pertengahan pembelajaran terlihat lesu, jenuh, bosan, dan mengantuk.

Dalam pembelajaran, siswa harus mampu berkonsentrasi tinggi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru karena hal ini merupakan salah satu aspek penting agar proses transfer ilmu yang diterima siswa dari gurunya dapat tercapai dengan baik. Seringkali siswa yang kurang antusias belajar, bukan karena tidak kompeten, tetapi karena tidak adanya kegiatan yang membuat suasana pembelajaran menjadi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sedangkan sebagai guru, harus bisa menghidupkan suasana kelas atau membuat siswa tetap semangat belajar di kelas. Salah satu cara agar suasana pembelajaran PAIKEM dapat terlaksana dengan baik di dalam kelas adalah dengan menerapkannya melalui teknik *ice breaking* pada saat pembelajaran di kelas. *Ice breaking* digunakan sebagai alat pemecah kebekuan di dalam kelas agar lebih rileks dan tidak kaku yang dilakukan dengan berbagai bentuk permainan atau aktivitas lainnya. Jika kegiatan *ice breaking* diterapkan pada pembelajaran di kelas, kemungkinan besar siswa akan kembali pada kondisi yang lebih baik (semangat, termotivasi, dan bergairah untuk mengikuti pelajaran) dimana suasana belajar yang sebelumnya pasif menjadi aktif, kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang. *Ice breaking* dapat dilakukan saat kegiatan membuka pembelajaran, jeda pada saat penyampaian materi pembelajaran, atau saat pelajaran berakhir.

Di sinilah peran penting pengimplementasian *ice breaking* dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk menghilangkan situasi yang membosankan bagi guru dan siswa, serta kembali segar dan menyenangkan. menjadikan suasana belajar lebih semangat, bergairah, termotivasi dan dinamis, lebih menyenangkan. Hal tersebut menjadikan alasan mengapa teknik *ice breaking* perlu diteliti karena dengan pengimplementasian teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih semangat, bergairah, termotivasi, dan lebih aktif serta menyenangkan. Sehingga fokus siswa dapat kembali pada pembelajaran, daripada pembelajaran yang hanya dilakukan dengan sistem pembelajaran yang monoton dimana siswa hanya diminta untuk membaca buku, mengerjakan tugas dari buku, dan dilanjutkan dengan penjelasan dari guru dengan metode ceramah yang akan membuat siswa merasa bosan, jenuh, dan mengantuk, sehingga tidak konsentrasi belajar. Dan, juga dapat dilihat kreativitas guru dalam mengimplementasikan teknik *ice breaking* dengan berbagai jenis *ice breaking* dalam kegiatan

pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada 2 September 2021 di SDN 64/I Muara Bulian terutama di kelas III B, dimana pada kelas tersebut guru sudah mengimplementasikan teknik *ice breaking*. Penggunaan *ice breaking* dilakukan pada pembelajaran dimana guru sangat memperhatikan kondisi dan suasana belajar dengan cara melakukan berbagai jenis *ice breaking* baik di awal pembelajaran yaitu melakukan tepuk PPK, salam PPK, dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional untuk membangkitkan semangat siswa untuk memulai pembelajaran, jika suasana pembelajaran sudah mulai tidak kondusif guru akan melakukan kegiatan pengalihan agar kelas menjadi lebih kondusif dengan cara guru memberikan kata-kata semangat, melakukan gerak badan ringan untuk merelaksasi agar badan tidak kaku, serta di akhir pembelajaran guru memberikan kegiatan berupa quiz untuk memancing siswa agar aktif dengan cara memberikan pertanyaan dan membantu siswa untuk mengingat pembelajaran yang dibahas. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Di SD N 64/I Muara Bulian”**. Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan, bagaimana jenis *ice breaking* yang diimplementasikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran di kelas?

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan penelitian lapangan (*field research*). Dimana pada penelitian kualitatif ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu tertentu yang kebanyakan berhubungan dengan masalah di kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia dan ada hubungannya dengan sebuah fenomena yang akan diteliti (Iskandar, 2009: 11-14). Jenis dari metode penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu penelitian yang didasarkan pada kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut (Helaluddin, 2018:8) fenomenologi merupakan metode kualitatif yang menggambarkan sesuatu secara apa adanya, melihat objek sebagai kesatuan utuh yang saling berhubungan dengan objek lainnya. Sejalan dengan hal itu, peneliti akan mengumpulkan informasi yang diperoleh dan mendeskripsikan mengenai pengimplementasian teknik *ice breaking* dalam pembelajaran di kelas III B SDN 64/I Muara BulianMuara Bulian sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang akan diteliti adalah data yang terkait dengan implementasi teknik *ice breaking* saat pembelajaran di kelas yang digunakan oleh guru serta bagaimana suasana pembelajaran saat teknik *ice breaking* sedang dilaksanakan. Sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung pada peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam mencari data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
Implementasi Teknik <i>Ice Breaking</i> Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman guru tentang teknik <i>ice breaking</i></li> <li>2. Persiapan guru dalam dalam melaksanakan teknik <i>ice breaking</i></li> <li>3. Kesesuaian waktu pelaksanaan <i>ice breaking</i></li> <li>4. Pemanfaatan <i>ice breaking</i> dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>5. Metode dan Jenis <i>ice breaking</i> yang dilakukan oleh guru</li> </ol>	Guru kelas III B

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan di SDN 64/I Muara Bulian khususnya di kelas III B guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik dimana guru terus memperhatikan situasi dan kondisi siswanya, salah satunya jika siswa sudah mulai bosan, jenuh, kantuk, tidak fokus pada pembelajaran guru akan melakukan kegiatan pendinginan atau yang biasa disebut dengan *ice breaking*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1 . Implementasi Teknik *Ice Breaking* Pada pembelajaran

Implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya di SDN 64/I Muara Bulian kelas III B dilakukan untuk mengoptimalkan kembali situasi pembelajaran yang awalnya pembelajaran terlihat tidak kondusif dikarenakan siswa yang mulai mengantuk, jenuh, bosan, tidak fokus dan konsentrasi kepada penjelasan guru sehingga ketika pembelajaran mulai tidak kondusif guru akan melakukan kegiatan pendinginan untuk mengembalikan fokus siswa kepada guru, biasanya guru mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran baik di awal pembelajaran, di inti pembelajaran atau saat penyampaian materi, dan juga di akhir pembelajaran. Jenis *ice breaking* yang dilakukan oleh guru pun bermacam-macam dan dilakukan secara spontan maupun terencana, berikut adalah hasil penjabaran mengenai implementasi teknik *ice breaking* yang dilakukan oleh guru JH pada pembelajaran di kelas III B:

"*Ice breaking* merupakan kegiatan ringan yang bisa digunakan untuk memecahkan suasana kelas yang kaku, tegang, bosan menjadi lebih rileks dan menyenangkan. Berdasarkan pengalaman saya menggunakan *ice breaking* pada pembelajaran, yaitu saya melakukan kegiatan fisik ringan yang dilakukan secara spontanitas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, biasanya *ice breaking* saya terapkan di awal atau di pertengahan pembelajaran. Kegiatan fisik ringan yang saya terapkan biasanya berbentuk tepuk tangan, bernyanyi bersama, serta yel-yel. Respon siswapun juga sangat antusias, mereka bersemangat, aktif, sehingga dengan begitu suasana kelas yang sebelumnya kaku, tegang, bosan, dan mengantuk bisa berubah menjadi suasana kelas yang aktif, rileks, bersemangat, dan kelas menjadi kondusif."(Selasa, 30 November 2021)

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara di atas tentang implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar maka dapat kita ketahui bahwa guru kelas III B di SDN 64/I Muara Buliantelah mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada pembelajaran dengan tujuan untuk mengoptimalkan kembali suasana kelas agar terlihat kondusif kembali, dengan menerapkan kegiatan pendinginan atau *ice breaking* baik itu diawal atau ditengah pembelajaran, serta bentuk jenis dan metode *ice breaking* pun bermacam-macam dan dilakukan oleh guru secara spontan atau terencana.

### 1.1 *Ice Breaking Tanpa Alat*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III B SDN 64/I Muara Bulian, ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada pembelajaran di kelas dapat dilakukan tanpa menggunakan alat sama sekali hanya menggunakan anggota tubuh saja. Hal tersebut dikarenakan siswa yang suka untuk bergerak saat belajar, melakukan tepuk tangan, menyanyikan yel-yel, dan belajar sambil bermain.

Kegiatan *ice breaking* biasanya diimplementasikan guru JH pada kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan alat dan hanya menggunakan anggota tubuh saja, seperti melakukan tepuk dan salam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan yel-yel semangat yang dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan agar siswa bisa lebih semangat memulai pembelajaran.

Pada saat guru sedang menyampaikan materi guru melihat situasi dan kondisi semangat siswa yang sudah mulai menurun dikarenakan siswa sudah mulai bosan, jenuh, mengantuk, guru akan melakukan teknik *ice breaking* berupa kegiatan fisik ringan seperti tepuk tangan (Tepuk tangan berbentuk apresiasi, tepuk tangan irama, dan tepuk tangan dalam bentuk permainan seperti "tepek pagi, siang, malam), melakukan senam jari atau senam otak (*brain gym*), melakukan salam-sapaan "HAI-HELLO", dan perenggangan badan, hal tersebut dilakukan guru guna mengembalikan semangat belajar dan konsentrasi siswa sehingga suasana pembelajaran akan kembali kondusif dan siswa akan kembali fokus dan konsentrasi ke pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III B SDN 64/I Muara Bulian dengan inisial JH:

"Menurut saya pemanfaatan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran sangat berdampak positif karena dapat mengembalikan suasana kelas menjadi lebih kondusif sehingga siswa bisa fokus dan konsentrasi pada penyampaian materi saya, walaupun *ice breaking* yang saya gunakan hanya menggunakan kegiatan fisik ringan dengan menggunakan anggota tubuh seperti peregang tubuh, tepuk tangan, bernyanyi bersama, atau melakukan yel-yel semangat, atau jika ada waktu luang agar siswa tidak bosan saya juga melakukan permainan sederhana yang hanya menggunakan anggota tubuh siswa saja, walaupun permainan tersebut sederhana namun siswa tetap berantusias dan

bersemangat. *Ice breaking* biasanya saya lakukan di awal pembelajaran untuk membuat siswa semangat memulai pembelajaran dan di pertengahan atau saat saya sedang menyampaikan materi pembelajaran melihat situasi dan kondisi siswa dengan tujuan untuk mengembalikan fokus siswa terhadap materi pembelajaran.” (Rabu, 8 Desember 2021)

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara serta dokumentasi diatas tentang implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar maka dapat kita ketahui bahwa guru kelas III B di SDN 64/I Muara Buliantelah menggunakan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan alat dan hanya menggunakan anggota tubuh saja, Hal tersebut dikarenakan siswa yang suka untuk bergerak saat belajar, melakukan tepuk tangan, menyanyikan yel-yel, dan belajar sambil bermain. Kegiatan *ice breaking* biasanya diimplementasikan guru JH pada pembelajaran biasanya dilakukan di awal pembelajaran dengan melakukan tepuk dan salam PPK, tepuk tangan, permainan-permainan yang hanya menggunakan anggota tubuh saja, senam jari dan senam otak (*Brain Gym*), melakukan salam-sapaan, serta melakukan peregangan badan agar tubuh siswa tidak kaku dan menjadi lebi rileks. Pengimplementasian *ice breaking* sendiri bisa dilakukan di awal dan juga di pertengahan saat guru sedang menjelaskan materi bertujuan untuk memberikan semangat, fokus, dan konsentrasi siswa, sehingga kelas dapat kembali kondusif.

### 1.2 Ice Breaking Menggunakan Alat

Dalam mengimplementasikan *ice breaking* pada pembelajaran selain hanya menggunakan anggota tubuh guru juga memanfaatkan berbagai alat yang ada disekitar. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran selain hanya menggunakan anggota tubuh untuk memecah suasana yang awalnya kaku, tegang, monoton guru juga menggunakan alat yang ada disekitar.

Bentuk jenis *ice breaking* dengan menggunakan alat/media bantu yang diimplementasikan oleh guru kelas III B pada kegiatan pembelajaran adalah menggunakan media pembelajaran “Infokus/Proyektor” yang digunakan untuk penyampaian materi, penampilan video pembelajaran, serta menampilkan teks nyanyian yang akan dinyanyikan bersama dengan siswa sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menjenuhkan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Melihat situasi dan kondisi siswa yang sudah mulai bosan, jenuh, mengantuk, bahkan beberapa siswa yang sudah tidak fokus dan konsentrasi dengan penjelasan guru. Guru melakukan jenis kegiatan *ice breaking* permainan disela-sela pembelajaran, dengan menggunakan alat/media yang ada disekitar, salah satunya yaitu menggunakan kertas origami yang ada dikelas, guru membentuk sebuah permainan yang sederhana. Guru mengajak siswa berdiri, lalu siswa diminta untuk mengoperkan gumpalan kertas origami tersebut ke teman di sebelahnya, sebelumnya guru menghidupkan lagu, permainan tersebut dilakukan sampai lagu yang diputar dihentikan oleh guru, siswa yang mendapatkan gumpalan kertas setelah lagu berhenti maka akan diberi hukuman seperti bernyanyi, joget, atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi pembelajaran.

Selain itu, guru juga memanfaatkan media/alat berupa spidol untuk dijadikan sebuah permainan sederhana yaitu permainan “melempar spidol” dimana permainan ini bermanfaat untuk melatih fokus dan konsentrasi siswa, permainan ini dimulai dengan guru memegang sebuah spidol apabila guru melempar ke atas, siswa diwajibkan untuk bertepuk tangan, jika spidol kembali mendarat di tangan guru siswa harus berhenti bertepuk tangan, guru dapat mempercepat lemparan spidol agar konsentrasi siswa terganggu, atau guru dapat berpura-pura melempar spidol untuk melihat siapa saja siswa yang bertepuk tangan, jika diantara

siswa terdapat yang bertepuk tangan padahal guru tidak melempar spidol, maka peserta dapat dikenai hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

Kegiatan *ice breaking* tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan suasana kebekuan di dalam kelas, yang awalnya kelas terlihat kaku, tegang, membosankan, jenuh dikarenakan siswa harus terfokus pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dengan adanya kegiatan *ice breaking* yang diberikan oleh guru suasana kelas dapat menjadi lebih aktif, siswa tidak lagi bosan, jenuh, bahkan mengantuk, dan siswapun akan kembali fokus dan konsentrasi dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III B SDN 64/I Muara Buliandengan inisial JH:

“Penggunaan alat/media yang saya gunakan dalam menerapkan *ice breaking* biasanya alat/media yang ada disekitar kelas atau lingkungan sekolah, seperti penggunaan infokus biasanya saya gunakan untuk menampilkan materi yang saya buat dalam bentuk *powerpoint* untuk mempermudah saya menyampaikan materi, atau menampilkan video pembelajaran, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan pembelajaran, atau penggunaan alat/media yang bisa dibuat permainan ringan seperti kertas dengan begitu siswa akan lebih aktif dan semangat. Namun, dalam penggunaan alat/media dalam *ice breaking* tidak bisa dilakukan secara spontanitas karena harus melakukan beberapa persiapan serta memiliki kendala-kendala seperti media infokus/proyektor yang rusak, terbatas, atau digunakan oleh guru kelas lainnya, atau saat penggunaan media terjadi mati listrik.”  
(Senin, 20 Desember 2021)

Dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi diatas tentang pengimplementasian *ice breaking* menggunakan alat dapat terlihat di kelas III B di SDN 64/I Muara Buliandimana pada kegiatan pembelajaran guru memvariasikan kegiatan *ice breaking* dengan menggunakan alat yang ada disekitar, seperti menggunakan kertas origami, spidol yang digunakan untuk melakukan sebuah permainan sederhana yang dapat memecahkan suasana kebekuan di dalam kelas serta guru juga memanfaatkan media pembelajaran “Infokus/Proyektor” sebagai media dalam penyampaian materi agar siswa tidak mudah bosan dan jenuh.

Pengimplementasian teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan teknik *ice breaking* yang berbagai jenis, dengan adanya teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran dapat memecahkan suasana yang ada di dalam kelas, dimana kelas yang sebelumnya kaku, jenuh, membosankan dapat terlihat lebih aktif, semangat, dan rileks. Hal ini sejalan dengan pendapat Windarto (2018:1) bahwa *ice breaking* (penyegar pembelajaran) adalah kegiatan kecil untuk mengubah situasi dari membosankan menjadi bersemangat, rileks, dan santai serta menyenangkan untuk mendengarkan orang yang berbicara di depan kelas. Pengimplementasian teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran memiliki banyak manfaat karena dapat mengembalikan suasana kelas yang sebelumnya kaku, jenuh, bosan, sehingga membuat siswa mengantuk dan tidak fokus pada kegiatan pembelajaran menjadi suasana kelas yang aktif, rileks, dan kondusif sehingga siswa dapat konsentrasi kembali pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat, menurut (Indrawati, 2019) bahwa teknik *ice breaking* efektif dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam layanan bimbingan kelompok. Selain itu, menurut (Faruqi, 2016) bahwa *ice breaking* pada proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa.

Pengimplementasian teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran sendiri memiliki berbagai macam jenis yang dapat dilakukan oleh guru secara spontan maupun terencana baik itu dilakukan tanpa

menggunakan alat bantu atau hanya menggunakan anggota tubuh saja atau dengan menggunakan alat bantu yang ada disekitar. *Ice breaking* tanpa alat, kegiatan *ice breaking* tanpa menggunakan alat atau media yaitu kegiatan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru dengan melakukan kegiatan fisik ringan tanpa menggunakan alat bantu dan hanya menggunakan anggota tubuh saja sebagai medianya. *Ice breaking* ini digunakan secara spontanitas baik itu di awal pembelajaran, di pertengahan atau saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, serta di akhir pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh di kelas III B SDN 64/I Muara Bulian, guru mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran secara spontanitas dengan melihat situasi dan kondisi siswa, dan dilakukan pada awal dan pertengahan pembelajaran atau saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, serta kegiatan yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan anggota tubuh saja misalnya seperti melakukan tepuk tangan, tepuk dan salam PPK, dan juga guru mengajak siswa melakukan yel-yel semangat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarto (2012:33), dimana *ice breaking* jenis tepuk tangan merupakan jenis *ice breaking* yang sering digunakan oleh para pendidik serta merupakan teknik yang paling mudah, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik *ice breaking* yang disampaikan oleh Soenarno (2005:4), yaitu adanya bunyi-bunyian yang merangsang pendengaran peserta, adanya gerakan fisik yang mengundang perhatian peserta, serta adanya gerakan fisik yang bisa membangunkan peserta. Teknik *Ice breaking* dengan menggunakan alat, dalam mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada pembelajaran selain hanya menggunakan anggota tubuh guru juga memanfaatkan berbagai alat yang ada disekitar. Teknik *ice breaking* dengan menggunakan alat biasanya dilakukan dengan terencana, karena dalam melakukan kegiatan *ice breaking* tersebut harus memiliki persiapan seperti waktu dan media/alat. *Ice breaking* ini dapat diimplementasikan di inti atau saat guru sedang menjelaskan materi dan juga di akhir atau penutup pembelajaran.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di kelas III B SDN 64/I Muara Bulian, guru mengimplementasikan teknik *ice breaking* dengan menggunakan alat atau media yang telah disediakan. Hal tersebut tampak pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan media infokus/proyektor sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak cepat bosan dan jenuh ketika guru sedang menyampaikan materi selain itu infokus/proyektor juga digunakan untuk menampilkan video pembelajaran, dan juga teks nyanyian yang akan dinyanyikan oleh guru bersama siswa.

Guru menggunakan alat atau media yang ada di kelas seperti kertas dan spidol guru dapat membentuk sebuah permainan untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh saat penyampaian materi pembelajaran sehingga dengan mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada pembelajaran bisa mengubah suasana kelas menjadi aktif, kondusif, rileks, dan santai, sehingga siswa dapat lebih fokus dan konsentrasi dengan penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarto (2012:33), bahwa *ice breaking* jenis permainan merupakan jenis yang paling membuat siswa heboh. Siswa akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Rasa ngantuk akan hilang dan sikap apatis spontan berubah menjadi aktif. Melalui permainan suasana menjadi cair sehingga kondisi belajar menjadi kondusif, dengan permainan juga dapat membangun konsentrasi siswa untuk berpikir, bertindak lebih baik dan lebih efektif, dengan kegiatan permainan juga siswa akan kembali terfokus sehingga materi pelajaran akan lebih mudah untuk diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Dryden and Vos (2000) dikutip oleh Darmansyah (2010:11) belajar akan efektif bila proses pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan (*joyfull learning*). Serta penggunaan media pembelajaran seperti infokus/proyektor dalam penyampaian materi dapat membuat siswa tidak bosan dan jenuh, dikarenakan siswa akan fokus kepada materi yang ada

dalam layar karena memiliki warna dan bentuk yang kreatif dan unik sehingga siswa akan terus memperhatikan materi pada layar infokus/proyektor.

## SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dan dihubungkan dengan hasil penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik *ice breaking* pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya di kelas III B SDN 64/I Muara Bulian. Dimana teknik *ice breaking* diimplementasikan oleh guru kelas dengan tujuan untuk memecahkan suasana kelas yang sebelumnya terlihat kaku, tegang, membosankan, tidak bergairah, dan monoton bisa menjadi kelas yang aktif, rileks, bersemangat, dan kondusif sehingga fokus dan konsentrasi siswa dapat kembali.

Dalam pengimplementasian *ice breaking* bisa dilakukan secara spontanitas maupun secara terencana, *ice breaking* yang memiliki berbagai jenis bisa dilakukan tanpa menggunakan alat/media hanya menggunakan anggota tubuh saja, seperti melakukan tepuk tangan, tepuk berirama, menyanyikan yel-yel semangat, senam jari dan senam otak, salam sapaan, permainan yang hanya memanfaatkan anggota tubuh saja. Kegiatan *ice breaking* juga bisa dilakukan dengan menggunakan media/alat bantu seperti memanfaatkan infokus/proyektor yang tersedia di sekolah untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk Powepoint, video pembelajaran, atau untuk menampilkan teks nyanyian yang akan dinyanyikan bersama dengan siswa. Selain itu juga dapat memanfaatkan media seperti kertas origami yang dapat dijadikan permainan sederhana. kegiatan *ice breaking* diimplementasikan pada awal, di sela-sela pembelajaran, ataupun diakhir pembelajaran.

Dengan adanya *ice breaking* yang diimplementasikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran memiliki dampak yang positif dimana minat belajar, semangat belajar, serta fokus dan konsentrasi belajar siswa dapat kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2015. *Mempelajari Ice Breaking Dalam Belajar*, Jakarta: PT. Bumi Santara.
- Andistianingrum, Dhyajeng. 2018. "Peran Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Baharudin Fitrihanah. 2014. *Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri No. 3 Simpang Binange Kecamatan Barru*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bugis, Ismail. *Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Teknik, dan Metode Pembelajaran*, 2011.
- Fanani, Achmad. 2010. "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar". *Jurnal*. Vol.1 No.11, VI, hlm. 4.
- Faruqi, A. I. Al. (2016). *Meningkatkan Daya Serap Siswa pada Pembelajaran Geometri Menggunakan Ice Breaking*. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 53–60.
- Fatimah, Siti S. 2019. *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Hamzah B. Uno. 2019. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif, dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 2
- Helaluddin. 2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. (March)
- Hidayatullah, Adil. 2015. "Peran Ice Breaking Dalam Pembelajaran SD Negeri 02 Tempuran Wanyasa Tahun Ajaran 2014-2015" Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim, Bafadal. 2005. *Pengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indrawati, M. (2019). *Efektivitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Negeri 1 Tambang*. (UIN Syarif Kasim RIAU).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gp Press. Hlm. 11-158.

- Jogiyanto. 2007. *Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kurniasih, A.N, dan Dedy H. 2015. "Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs AN-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Pendidikan Fisika (JPF)*. Vol. 3, No. 1.
- Kusnah, Nurul. 2018. *Teknik Pembelajaran Mutahir Solusi Pembelajaran K-13*. CV. Pustaka Ilalang, Jawa Timur.
- Mashudi, Toha. 2007. Diakses dari laman web pada tanggal 29 September 2021. "Pembelajaran di SD". dalam <http://masguruonline.wordpress.com/2013/05/20/karakteristikumumpembelajarandisekolahdasar>
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 50.
- Pemerintah Republik Indonesia 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Rahmatika, Diya. 2012. "Pengaruh permainan Ice Breaking terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD Al – Amanah Tangerang Selatan". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rustaman, N, dan Rustaman, A. 2001. *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA dalam Hand Out Bahan Pelatihan Guru-guru IPA SLTP Se Kota Bandung di PPG IPA*. Depdiknas.
- Said, M. 2010. *80+ Ice breaker Games; Kumpulan Permainan Pengungguh Semangat*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 90.
- Soenarno, Adi. 2015. *Ice Breaking Permainan Atraktif dan Edukatif*. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm. 1
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 85.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media. Hlm. 1-109.
- Suryabrata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada.
- Susanah, Riya, dan Dedy H. 2012. "Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 04.
- Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo, Jakarta, Hlm.70.
- Windarto, Slamet. 2018. *99 Ice Breaking Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Klasikal / Kelompok)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing. Hlm. 1-3.